

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan peserta didik yang sedang menempuh di perguruan tinggi guna untuk menuntut ilmu dalam proses belajar (Pertiwi, 2020). Didukung oleh penelitian terdahulu menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan suatu kelompok milenial yang sedang mengikuti proses belajar di suatu universitas (Sagita et al., 2017). Mahasiswa tergolong dinamika masa dewasa awal (Pertiwi, 2020). Dewasa awal merupakan suatu fase transisi peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa (Putri Alifia F, 2019). Rentang usia dewasa awal adalah 18-25 tahun (Santrock, 2012). Mahasiswa dituntut pada fase dewasa awal ini untuk memahami dan mampu mengikuti pengetahuan yang telah didapatkan dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas di masa perkuliahan (Pertiwi, 2020)

Secara umum mahasiswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dapat memahami, dan menyelesaikan masa studinya tepat waktu atau tidaknya yang ditentukan oleh dirinya sendiri (Pertiwi, 2020). Mahasiswa juga memiliki kemampuan dalam memahami konsep, memilih solusi, selain kemampuan tersebut mahasiswa juga seringkali melakukan kelalaian terhadap akademik terutama pada tugas yang harus diselesaikan (Sagita et al., 2017).

Mahasiswa dalam proses belajar mengajar di perkuliahan dituntut untuk belajar mandiri tanpa diatur, diawasi dan dikendalikan oleh dosen pengampu mata kuliah bahkan mahasiswa dalam belajar harus mencari referensi buku dan sumber belajar secara mandiri. Maka dalam hal tersebut mahasiswa harus siap mental yang kuat dalam menghadapi suatu kesulitan dan hambatan selama belajar di perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam menyeimbangkan kemampuan yang disebutkan diatas akan rentan mengalami dan menimbulkan perilaku keterlambatan dan gagal dalam menyelesaikan tugas akademik sesuai waktu yang

telah ditentukannya (Purnama, 2014). Mahasiswa yang menyelesaikan tugas dengan terlambat akan dapat berpengaruh pada nilai yang rendah dengan hal tersebut akan berpengaruh lulus atau tidaknya mata kuliah yang sedang ditempuh dengan itu akan mempengaruhi kelulusan tepat waktu pada kuliahnya (Rahayu & Sari, 2023). Mahasiswa yang mengalami masalah tersebut dikatakan sebagai individu yang melakukan prokrastinasi akademik sehingga prokrastinasi akademik dikatakan sebagai suatu perilaku yang tidak dapat mengatur waktu dan kecenderungan dalam menunda suatu tugas baik dalam memulai maupun menyelesaikannya (Purnama, 2014). Hal ini senada dengan (Solomon & Rothblum, 1984) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan yang dimiliki mahasiswa dalam menunda suatu tugas baik memulai ataupun menyelesaikan tugas yang diberikan dengan melakukan kegiatan ataupun aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan tidak berguna sehingga tugas tersebut menjadi terhambat dan tidak terselesaikan dengan tepat waktu serta dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada pelakunya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA) tahun 2010, menyatakan bahwa sebanyak 80% hingga 90% perilaku prokrastinasi terjadi pada mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademik di masa perkuliahannya. Hal ini merupakan masalah serius yang dimana menjadi suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan dalam diri mahasiswa (Novotney, 2010). Berdasarkan data yang sudah diteliti penelitian terdahulu oleh Solomon & Rothblum (1984) menemukan bahwa prokrastinasi banyak sekali dilakukan oleh mahasiswa dengan jumlah sebanyak 50% hingga 90% mengalami prokrastinasi akademik.

Didukung juga oleh penelitian dari Miswanto (2022) menyatakan bahwa terjadi peningkatan di tahun 2020 mahasiswa yang melakukan prokrastinasi diberbagai universitas yang ada di Indonesia sebanyak 39% dari 286 mahasiswa, Hal tersebut bisa terjadi karena mahasiswa memiliki tuntutan selama di perkuliahan, maka hal tersebut menjadi masalah bagi mahasiswa.

Prokrastinasi merupakan perilaku yang menunda terhadap sesuatu aktivitas dimulai dalam pelaksanaan hingga mengakhiri pekerjaannya di dunia pendidikan atau terjadi di lingkungan akademik (Handayani & Abdullah, 2016). Sejalan dengan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan sebagai salah satu kegagalan dalam menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan, sehingga yang terjadi penundaan terhadap pengerjaan tugas yang sempit (Arifin & Effendi, 2020). Didukung oleh penelitian terdahulu menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu kegagalan yang terjadi pada mahasiswa dalam memulai atau menyelesaikan suatu tugas akademik berupa kecenderungan dalam menunda-nunda dengan membuang waktu secara sia-sia untuk melakukan kegiatan yang tidak berguna sehingga terlambat dan terhambat dalam penyelesaian tugas pada waktu yang sudah di (Ferrari et al., 1995).

Pada kondisi tersebut mahasiswa harus menyelesaikan segala aktivitas akademik, sehingga mahasiswa harus memprioritaskan kegiatan di dalam akademik dibanding kegiatan lainnya (Ursia et al., 2013). Semakin tinggi mahasiswa melakukan prokrastinasi maka akan memberikan dampak negatif yaitu terbuangnya waktu secara sia-sia dan terbengkalainya suatu tugas. Hal tersebut sebanyak 15% hingga 20% mahasiswa rentang usia dewasa awal tersebut masuk dalam keadaan prokrastinasi kronis, hal tersebut karena mahasiswa sering melakukan penundaan tugas (prokrastinasi) sehingga perilaku tersebut dianggap biasa dan sepele oleh mahasiswa (Ferrari et al., 1995).

Pada tanggal 29 September 2023 peneliti melakukan survei kepada 41 mahasiswa aktif kota Bekasi melalui *google form*. Survei disusun mengacu pada ciri-ciri prokrastinasi akademik dari Ferrari, L, et al (dalam Ghufon, M. N., & Risnawita, 2010), yaitu: adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas yang sedang dihadapi, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain

yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugasnya. Adapun hasil survei dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut ini :

Gambar 1.1 Survei Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa

Kota Bekasi



Berdasarkan hasil survei pada gambar 1.1 dapat dijelaskan pada aspek pertama mengenai adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas yang sedang dihadapi dengan pernyataan “Saya kesulitan dalam menyelesaikan tugas dikarenakan materi tugas yang dimiliki tidak lengkap” dengan total respon sebanyak 22 mahasiswa yang menyatakan setuju dan 19 mahasiswa lainnya menyatakan tidaknya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan karena materi yang dimiliki tidak lengkap. Selanjutnya pada aspek kedua mengenai kelambanan dalam mengerjakan tugas dalam pernyataan “Saya kesulitan dalam merangkai kalimat dan kurang paham terhadap materi sehingga saya terlambat dalam mengerjakan tugas” didapati sebanyak 24 mahasiswa yang menjawab setuju dengan pernyataan tersebut dan 17 mahasiwa lainnya menjawab tidak. Selain itu pada aspek ketiga mengenai kesenjangan waktu dan kinerja aktual dalam pernyataan “Saya berencana mengerjakan tugas di awal tapi saya melihat

tugas yang banyak dan sulit sehingga saya menundanya” mendapatkan mahasiswa yang setuju berjumlah 24 dan mahasiswa lainnya tidak setuju dengan menjawab tidak sebanyak 17 mahasiswa. Terakhir pada aspek mengenai melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugasnya yang ada pada pernyataan “Ketika saya mengerjakan tugas selalu dengan bermain media sosial sehingga memperlambat dalam penyelesaian tugas sebanyak 30 mahasiswa yang menyetujui dengan menjawab ya dan 11 mahasiswa lainnya tidak menyetujui pernyataan tersebut yang menggambarkan aspek terakhir.

Mengacu pada data diatas maka dapat ditarik dugaan sementara bahwa rata-rata mahasiswa aktif yang sedang kuliah di universitas kota bekasi menunjukan fenomena Prokrastinasi akademik dengan menunjukan ciri-ciri sebagai berikut : adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas yang sedang dihadapi, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugasnya.

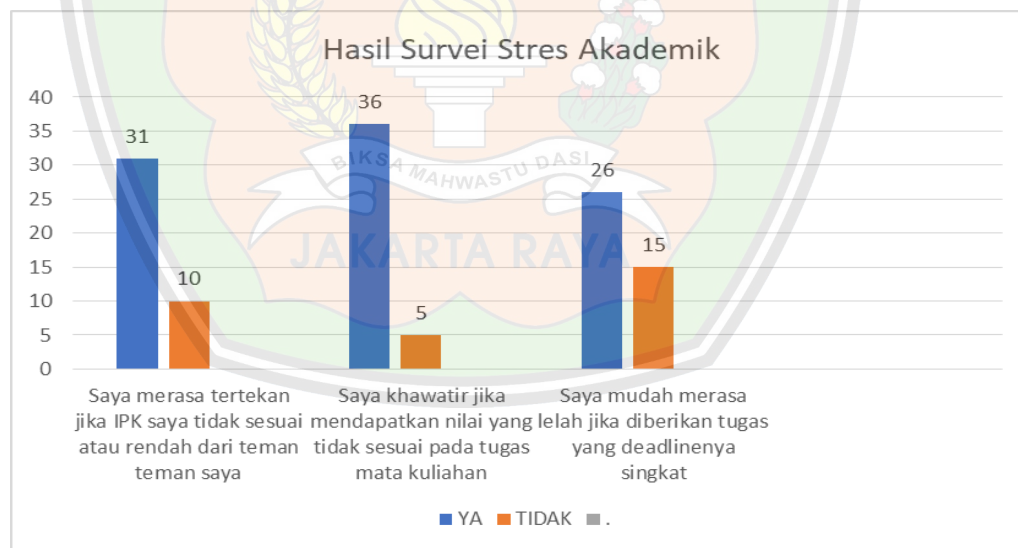
Prokrastinasi akademik akan berdampak negatif pada kehidupan mahasiswa khususnya dalam proses belajar hal tersebut dapat terjadi karena perilaku menunda-nunda dapat menghambat kesuksesan dalam akademik yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas pembelajaran (Muyana, 2018). Prokrastinasi akademik rentan dilakukan oleh mahasiswa yang mengalami stres hal ini dapat mudah terjadi jika mahasiswa tidak mampu memenuhi tuntutan atau kebutuhan kebutuhan yang ada pada proses belajar, stres yang dialami mahasiswa tersebut dinamakan dengan stres akademik (Simbolon & Limbong, 2022) . Berdasarkan hal tersebut didukung oleh pernyataan Pertiwi (2020) menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dapat disebabkan oleh stres akademik karena stres akademik merupakan faktor terjadinya perilaku prokrastinasi akademik.

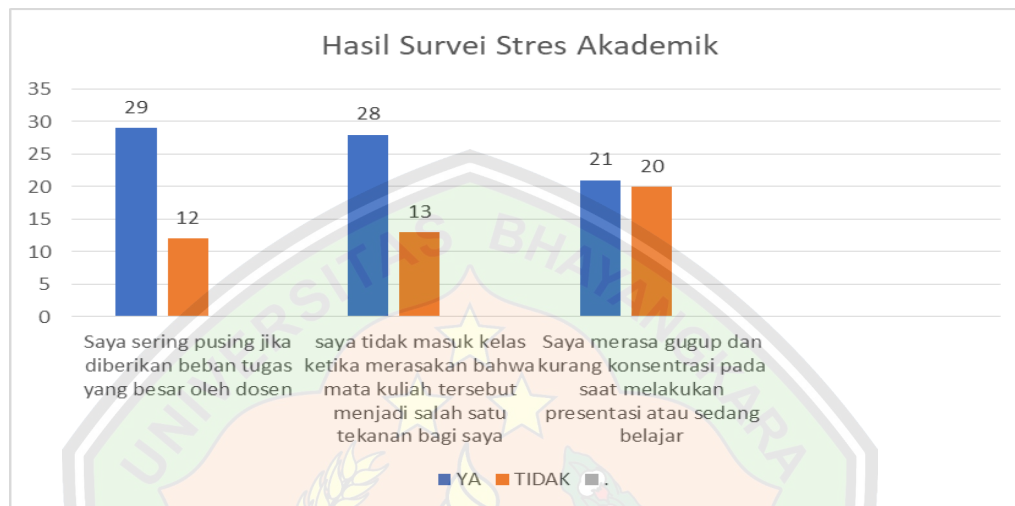
Stres akademik merupakan stres yang terjadi karena adanya suatu tekanan dalam keadaan persaingan akademik yang di hadapi oleh individu yang semakin meningkat dengan menunjukan prestasi dan keunggulan individu masing masing

sehingga merasakan terbebani dari adanya tuntutan dan tekanan yang sedang di hadapinya tersebut (Alvin, 2007). Mahasiswa dituntut harus mampu untuk berkompetisi agar mendapatkan nilai yang bagus, harus mampu dalam menguasai materi dan menampilkan presentasi yang baik di dalam kelas, dan ketersediaan fasilitas yang mendukung selama melakukan proses pembelajaran, hal tersebut membuat mahasiswa mengalami tekanan atau stres akademik selama masa perkuliahan (Veena & Shailaja Shastri, 2016)

Pada tanggal 29 September 2023 peneliti melakukan survei pada 41 mahasiswa aktif kota Bekasi melalui *google form*. Survei sudah dilakukan disusun sesuai ciri-ciri gejala Stres Akademik dari Alvin (2007) yaitu respon mental, respon fisik, respon perilaku. Adapun hasil survei dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.2 Hasil Survei Stres Akademik pada Mahasiswa Kota Bekasi





Berdasarkan survei yang direspon oleh 41 mahasiswa di Kota Bekasi adalah pada gejala respon mental yakni “saya merasa tertekan jika IPK saya tidak sesuai atau rendah dari teman teman saya” dengan mendapatkan sejumlah 31 mahasiswa yang menjawab setuju dan 10 mahasiswa yang menjawab tidak. Pada gejala respon mental lainnya yakni dengan pernyataan “saya khawatir jika mendapatkan nilai yang tidak sesuai pada tugas mata perkuliahan” dengan sebanyak 36 mahasiswa yang setuju dengan pernyataan tersebut dan 5 mahasiswa yang tidak setuju dengan gejala tersebut.

Pada gejala respon fisik pada pernyataan “saya merasa lelah jika diberikan tugas yang deadlinenya singkat” mendapatkan mahasiswa yang setuju sebesar 26 dan 15 mahasiswa lainnya menyatakan tidak. Kemudian pada gejala respon fisik lainnya dengan pernyataan “saya sering pusing jika diberikan beban tugas yang besar oleh dosen dengan memperoleh 29 mahasiswa yang setuju dengan menjawab iya dan 12 lainnya menjawab tidak. Terakhir pada gejala respon perilaku dengan pernyataan “Saya melakukan tidak masuk kelas ketika merasakan bahwa mata

kuliah tersebut menjadi salah satu tekanan bagi saya” dengan memperoleh respon sebanyak 28 mahasiswa yang setuju dan 13 mahasiswa lainnya menyatakan tidak dan pada gejala respon perilaku lainnya dengan pernyataan “saya merasa gugup dan kurang konsentrasi pada saat melakukan presentasi atau sedang belajar” memperoleh respon 21 mahasiswa yang menjawab setuju dan 20 lainnya menjawab tidak.

Stres akademik disebabkan dari adanya *academic stresor* yang merupakan suatu penyebab dari adanya stres yang bermunculan awal dari proses belajar, yaitu tekanan terhadap nilai, waktu dalam belajar, banyaknya tugas, dan lain-lain (Rahmawati, 2016). Didukung oleh penelitian terdahulu Penyebab adanya stres akademik disebabkan oleh adanya stresor yang berasal dari lingkungan dunia pendidikan, seperti tuntutan mengerjakan tugas kuliah yang dimana mahasiswa seringkali merasa kesulitan untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dengan baik (Turmudi & Suryadi, 2021). Didukung oleh penelitian terdahulu menjelaskan bahwa stres akademik diakibatkan dari tekanan perspektif subjektif dari kondisi akademik dimana individu berpandangan bahwa tuntutan akademik yang diterimanya itu sebagai suatu gangguan (Barseli et al., 2017). Didukung dari penelitian terdahulu menjelaskan bahwa stres akademik dapat dipengaruhi oleh adanya ketidakmampuan individu dalam mengatur waktu belajar. Maka individu sering terjadi prokrastinasi sebagai bentuk dari penghindaran terhadap tugas yang sedang dihadapi (Mehmet et al., 2014).

Penelitian mengenai hubungan stres akademik dengan prokrastinasi pada mahasiswa, didukung oleh penelitian terdahulu dari Handayani & Abdullah (2016) menemukan hasilnya adalah adanya hubungan antara stres dengan prokrastinasi, artinya stres dapat memengaruhi prokrastinasi akademik. Didukung oleh hasil penelitian dari Suwartika et al (2014) menemukan bahwa ada 31,2% mahasiswa mengalami peningkatan stres yang berat, kemudian sejumlah 55,8% tingkat sedang, serta sejumlah 10,4%. Hal tersebut dikarenakan dari hasil belajar yang padat sehingga terjadi suatu keterlambatan dalam penyelesaian tugas perkuliahan.

Hasil penelitian dahulu menjelaskan bahwa mengenai tentang hubungan stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di kota padang terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik yang artinya semakin tinggi stres akademik yang terjadi pada mahasiswa di kota padang maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di kota padang tersebut begitupun sebaliknya semakin rendah stres akademiknya maka semakin rendahnya perilaku prokrastinasi akademiknya (Revendra & Duryati, 2022)

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 September 2023 kepada 10 mahasiswa di Kota Bekasi. Peneliti menyimpulkan bahwa rata rata mahasiwa yang telah di wawancarai sering kali menunda menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Menurut Z bahwa dirinya sering mendapati hambatan dalam menyelesaikan tugas yang dikarenakan sulitnya mengatur waktu antara tugas dengan kesibukan dirinya yang sedang aktif diberbagai kegiatan organisasi. Maka dengan hal tersebut Z tidak dapat mengatur waktu dengan baik sehingga ia sering mementingkan organisasinya diluar kampus dibandingkan dengan hal yang mengenai akademiknya. hal tersebut membuat Z mengalami ketertinggalan materi perkuliahan dan merasa kesulitan untuk memulai belajar dan menyelesaikan suatu tugas mata kuliah tersebut.

Hal ini didukung menurut ZA yang dimana dirinya juga sering menunda tugas dari dosen karena dirinya baru bisa mengerjakan tugas tugas tersebut ketika mendapati waktu luang dari kesibukan mengikuti pkm dan juga dirinya sering merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang waktu pengumpulannya dalam waktu singkat. Sama halnya menurut S yang menyatakan bahwa dirinya sering telat mengumpulkan tugas dikarenakan deadline waktu pengumpulan tugas yang singkat.yang dimana seringkali dosen pengampu akademik memberikan waktu yang relatif singkat seperti halnya ada beberapa mata kuliah yang seringkali memberikan tenggang waktu pengumpulan tugas hanya dua hari saja hal tersebut membuat S seringkali terlambat dalam pengumpulan tugas tersebut dikarenakan

faktor tidak dapat mengatur waktu dengan baik disisi lainnya yang ia tidak sepenuhnya hanya belajar akademik perkuliahan saja melainkan harus belajar mengenai agama yang ia tekuni di rumah yayasan pondok pesantren X di wilayahnya sehingga ia seringkali mengalami keletihan serta kelelahan maka dengan hal tersebut S seringkali terlambat dalam menyelesaikan tugas pada waktu yang telah ditentukan oleh dosen pengampu tersebut.

Menurut AW tertundanya dalam mengerjakan tugas bahwa dirinya malas karena ketika mengerjakan tugas seringkali bermain gadget sehingga muncul rasa malas dan terlalu asyik dengan gadgetnya sehingga tertundanya suatu tugas yang seharusnya dapat di selesaikan pada saat itu juga dialihkan diwaktu lain. Selain itu dirinya juga sering kali merasakan ragu dan takut ketika memulai mengerjakan tugas dikarenakan bahwa dirinya tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya sehingga dirinya takut salah dalam mengerjakan tugas tersebut dan mendapati nilai jelek dari hasil kemampuannya.

Sama halnya dengan AZ yang dimana bahwa dirinya mengaku malas dan memilih mengerjakan tugas nanti nantian hal tersebut dilakukan ketika mendapati tugas yang relatif banyak dan tugas yang sangat sulit di mengerti. Hal itu membuat dirinya juga sering telat dalam pengumpulan tugas atau terlambat yang dikarenakan dirinya seringkali tidak memahami intruksi dari dosen hal ini dipengaruhi oleh dosen itu sendiri yang dimana dalam menjelaskan materi atau tugas tersebut secara cepat atau kurang lengkap sehingga dirinya merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Hal ini sama dengan pendapat H yang dimana dirinya seringkali merasa tidak memahami intruksi dari dosen ketika mengerjakan tugas karena dalam menjelaskannya yang terlalu cepat dan vocal yang terdengar oleh dirinya tidak jelas.

Menurut ND menjelaskan mengenai dirinya bahwa ia sering menunda tugas dikarenakan dirinya seringkali memprioritaskan bermain sosial media sehingga dirinya lupa akan tugas yang dikerjakan sehingga tertundanya suatu tugas yang sedang ia kerjakan hal tersebut ia lakukan untuk menghibur dirinya yang sudah

jenuh karena banyaknya tekanan terhadap tugas serta dirinya juga merasa kesulitan dalam merangkai kata atau kalimat saat sedang mengerjakan tugas sehingga dirinya telat dalam pengumpulan tugasnya.

Hal tersebut sama dengan SH yang dimana dirinya sering terhambat dan tertundanya tugas yang dirinya kerjakan karena asyik bermain sosial media dan bahwa dirinya juga menunda tugas yang sedang dikerjakan apabila dirinya sudah kelelahan dan sudah merasa pusing. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan S bahwa dirinya sering merasakan lelah dan pusing ketika mengerjakan tugas yang banyak sehingga dirinya memilih menunda tugas tersebut untuk beristirahat sejenak. Sama halnya pendapat dari NB bahwa dirinya merasa kelelahan sehingga sering mengantuk, maka tugas-tugas saya banyak yang terbengkalai yang ditimbulkan keterlambatan dalam mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa mahasiswa kota Bekasi prokrastinasi terjadi karena ketidakmampuan dalam mengatur waktu dengan baik, ketidakpercayaan diri pada kemampuan dimiliki ketika pada saat memulai ataupun saat sedang mengerjakan tugas sehingga memilih untuk menunda tugas perkuliahan serta adanya rasa malas yang besar yang ditimbulkan dari kesenangan bermain gadget atau sosial media pada saat memulai dan pada saat mengerjakan tugas. Hal tersebut di perkuat oleh Dharma (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa melakukan perilaku prokrastinasi karena dipengaruhi oleh keyakinan, faktor sosial, manajemen waktu dan kemalasan.

1.2 Rumusan Masalah

Mahasiswa yang mengalami stres akademik lebih rentan dan mudah memunculkan perilaku prokrastinasi akademik pada tugas tugas yang dijalani sehari hari selama perkuliahan hal ini diperkuat oleh (Pertiwi, 2020) Salah satu dari faktor prokrastinasi akademik adalah stres akademik. Berdasarkan Hasil penelitian dari Ayu Octafiani et al., (2020) melakukan penelitian dengan judul Hubungan

Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Prokrastinasi Pada Mahasiswa Fkip Uho Yang Sedang Menyusun Skripsi terdapat hubungan positif yang kuat antara tingkat stres dengan perilaku prokrastinasi hal tersebut ditandai dari hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = 0,644 dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian lain dari Pratiwi & Satwika, (2022) yang berjudul Hubungan Antara Stres Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas X mendapatkan hasil analisis nilai Pearson Corellation sebesar 0,326 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Maknanya adanya hubungan yang signifikan antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan teknik informatika angkatan 2018 yang artinya semakin tinggi stres akademik yang dialami oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi semakin tinggi juga pada prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Hasil penelitian lainnya yang di kemukakan oleh Pradhana & Khoirunnisa, (2022) berjudul Mengenai Mahasiswa Jurusan X Yang Pernah Menjalani Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid 19. Pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,952 yang artinya adanya hubungan positif antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik yang artinya semakin tinggi stres akademik semakin tinggi juga prorastinasi yang di alami oleh mahasiswa.

Hasil penelitian dari (Putri Fitri et al., 2022) dengan judul Hubungan Stres Akademik Terhadap Prokrastinasi Akademik Dalam Pengerjaan Skripsi Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Riau berdasarkan uji statistik *Chi Square* didapatkan P value sebesar 0,005 yang dimana artinya lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,005 < \alpha 0,05$) maka dapat dikatakan terdapat suatu hubungan antara stres akademik terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan yang mengerjakan skripsi di universitas riau.

Hasil penelitian dari Labiro & Kusumiati, (2022) dengan judul Hubungan Antara Stres Akademik dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. Berdasarkan analisis data dapat diperoleh uji perhitungan korelasi sebesar $r = 0,635$ dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya memiliki hubungan yang positif dan signifikan antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi angkatan 2018 yang artinya semakin tingginya stres akademik yang dimiliki mahasiswa semakin tinggi juga perilaku prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat banyak yang telah membahas mengenai tentang stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, namun dengan subjek berbeda dengan yang ingin diteliti oleh peneliti. Berdasarkan penelitian terdahulu yang tertera di atas terdapat perbedaan dalam situasi yang dimana penelitian tersebut banyak dilakukan pada situasi pandemi covid-19 dan juga pada saat mahasiswa sedang melakukan skripsi. Pada penelitian ini peneliti mengambil pada situasi tidak sedang masa pandemi covid-19 dan juga mahasiswanya tidak sedang dalam mengerjakan skripsi. Maka pada penelitian ini pada situasi tidak sedang dalam pandemi covid-19 dengan permasalahannya terkait stres akademik dan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan tugas. Maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “apakah ada hubungan stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa kota Bekasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas sudah dibahas sehingga tujuan pada penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dalam penelitian ini di harapkan dapat mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang studi psikologi dalam terkhususnya psikologi pendidikan.
- b. Penelitian yang ditulis oleh peneliti diharapkan dapat menjadikan dan menambahkan mengenai bahan referensi dan informasi tentang fenomena stres akademik dan prokrastinasi akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan informasi mahasiswa untuk mengetahui dan mengevaluasi dirinya masing masing terkait stres akademik dengan prokrastinasi akademik.

- b. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perguruan tinggi dalam pengetahuan lebih lanjut mengenai stres akademik dan prokrastinasi akademik dan untuk menambah referensi terkait fenomea stres akademik dan prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa